

Hubungan Optimisme dengan Orientasi Masa Depan pada Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas Malikussaleh

Rahmadani Ade Minda Nasution¹, Yara Andita Anastasya²

^{1,2}Fakultas Kedokteran Program Studi Psikologi, Universitas Malikussaleh, Aceh Utara
Email: mindanasution46@gmail.com

Abstrak

Setiap mahasiswa memiliki masa depan yang ingin di raih. Dalam meraih masa depan mahasiswa memiliki dasar untuk menyusun tujuan, rencana, mengeksplorasi pilihan dan membuat komitmen yang disebut dengan orientasi masa depan. Salah satu aspek yang mempengaruhi orientasi masa depan adalah optimisme. Optimisme merupakan orang yang memiliki ekspektasi yang baik pada masa depan dalam kehidupannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara optimisme dengan orientasi masa depan pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas Malikussaleh. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa/i tingkat akhir Universitas Malikussaleh yang berjumlah seratus sembilan puluh delapan orang yang ditentukan melalui teknik *cluster sampling*. Penelitian ini menggunakan dua skala alat ukur, yaitu skala optimisme dan skala orientasi masa depan. Analisis data menggunakan analisis korelasi *Spearman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara optimisme dengan orientasi masa depan pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Malikussaleh. Semakin tinggi optimisme individu maka orientasi masa depan juga akan tinggi dan sebaliknya jika optimisme individu rendah maka orientasi masa depan juga akan rendah.

Kata kunci: Optimisme, Orientasi Masa Depan, Mahasiswa.

Abstract

Every student has a future that they want to achieve. In achieving the future students have a basis for setting goals, plans, exploring options and making commitments called future orientation. One aspect that affects future orientation is optimism. Optimists are people who have good expectations for the future in life. This study aims to examine the relationship between optimism and future orientation in final year students at Malikussaleh University. The subjects in this study were final year students of Malikussaleh University who collected one hundred and ninety eight people who were determined through cluster sampling technique. This study uses two measuring scales, namely the scale of optimism and future orientation. Data analysis used Spearman correlation. The results showed that there was a relationship between optimism and future orientation of final year students at Malikussaleh University. The higher the individual's optimism, the future orientation will also be high and conversely the low individual's optimism then the future orientation will also be low.

Keywords: *Optimism, Future Orientation, Students.*

1. PENDAHULUAN

Mahasiswa adalah seseorang yang terdaftar secara resmi pada salah satu perguruan tinggi negeri maupun swasta untuk mengikuti pendidikan (Kurniawati &

Baroroh, 2016). Mahasiswa semester akhir adalah mahasiswa yang telah memasuki masa perkuliahan lebih dari 4 tahun atau telah mengambil tugas akhir berupa skripsi (Faris, dalam Burhani & Kumaidi, 2016).

Berdasarkan tahapan perkembangannya, mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan tingkat akhir dapat digolongkan pada usia dewasa muda (Papalia, Olds & Feldman, dalam Sitorus, Tangkeallo, & Purbojo, 2014). Menurut Rice & Dolgin, (dalam Sitorus, Tangkeallo, & Purbojo, 2014) masa dewasa muda memiliki tugas-tugas perkembangan yang berhubungan dengan masa depan terutama dalam hal karir, pendidikan, dan pernikahan atau pembentukan keluarga. Masa dewasa muda ditandai dengan adanya keinginan untuk mengaktualisasikan segala bentuk ide dan pemikiran yang diperoleh selama menjalankan pembelajaran di pendidikan tinggi ataupun di lembaga akademi untuk persiapan masa depannya (Dariyo, dalam Sitorus, Tangkeallo, & Purbojo, 2014). Namun sekitar 5.900 mahasiswa tingkat akhir di Universitas Malikussaleh belum menyelesaikan masa studinya. Besarnya jumlah mahasiswa tingkat akhir yang belum menyelesaikan studinya menimbulkan sebuah pertanyaan. Bagaimana mahasiswa tingkat akhir Universitas Malikussaleh dapat mengorientasikan masa depannya jika masa studinya belum diselesaikan.

Menurut Seginer (2009) orientasi masa depan adalah suatu model masa depan bagi seseorang yang menjadi dasar untuk menyusun tujuan, rencana, mengeksplorasi pilihan dan membuat komitmen, serta membimbing jalan perkembangan seseorang. Orientasi masa depan menggambarkan bagaimana individu memandang dirinya dalam konteks dimasa depan (Marliani, 2013). Menurut Nurmi (1991) salah satu fungsi utama dari skema kognitif adalah mengarahkan individu untuk berubah dalam konteks aktivitas di masa depan. Ketidakjelasan dalam mengorientasikan masa depan dapat mengakibatkan munculnya permasalahan bagi individu (Atmalela, 2017). Hal ini dapat

mempengaruhi individu dalam menghadapi masa depannya.

Salah satu faktor yang mempengaruhi orientasi masa depan individu adalah optimisme (Seginer, 2009). Optimisme adalah keyakinan individu bahwa peristiwa buruk atau kegagalan hanya bersifat sementara, tidak mempengaruhi semua aktivitas dan bukan mutlak disebabkan diri sendiri tetapi bisa situasi, nasib atau orang lain (Seligman, 2008). Orang yang optimis adalah orang yang memiliki ekspektasi yang baik pada masa depan dalam kehidupannya (Suseno, 2013). Bagaimana individu berusaha menumbuhkan rasa optimisme terhadap masa depan merupakan hal yang penting untuk dilakukan agar individu memiliki cara berpikir yang positif terhadap kondisi yang mereka alami dan mempunyai harapan terhadap masa depan dalam kehidupannya di masa depan (Suseno, 2013).

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan, seseorang akan termotivasi oleh sesuatu yang akan terjadi di masa depan sehingga melakukan tingkah laku tersebut (Kamsyar, 2017). Ketidakjelasan akan pilihan subjek untuk masa depan yang menjadi dasar permasalahan bagi subjek. Kebingungan akan bagaimana arah setelah mendapat gelar sarjana. Merasa belum dapat menentukan pilihan untuk masa depan. Ketidakyakinan dengan kemampuan yang dimiliki, sehingga tidak sedikit individu membiarkan kehidupannya berpatok pada jalan yang berjalan begitu saja tanpa adanya tujuan (Kamsyar, 2017). Rendahnya orientasi masa depan yang dimiliki subjek dapat berpengaruh terdapat optimisme subjek. Di mana semakin tinggi skor menunjukkan individu semakin optimis terhadap orientasi masa depan, namun semakin rendah skor menunjukkan individu semakin pesimis dalam menghadapi orientasi masa depan (Safitri, 2018).

Berdasarkan fenomena di atas mendorong peneliti untuk meneliti lebih lanjut penelitian tentang optimisme dengan orientasi masa depan. Hal ini dikarenakan optimisme memiliki pengaruh terhadap orientasi masa depan individu.

2. KAJIAN PUSTAKA

Orientasi Masa Depan

Menurut Seginer (2009) orientasi masa depan adalah suatu model masa depan bagi seseorang yang menjadi dasar untuk menyusun tujuan, rencana, mengeksplorasi pilihan dan membuat komitmen, serta membimbing jalan perkembangan seseorang. Menurut Trommsdorff dan Lamm (2005) mengemukakan bahwa orientasi masa depan merupakan fenomena kognitif motivasional yang kompleks, yaitu berkaitan dengan antisipasi dan evaluasi tentang dirinya di masa depan dalam berinteraksi dengan lingkungan. Menurut Nurmi (1994) orientasi masa depan adalah gambaran yang dimiliki individu tentang dirinya dalam konteks masa depan. Berdasarkan uraian dari para tokoh maka dapat disimpulkan bahwa orientasi masa depan adalah gambaran individu untuk melihat bagaimana masa depannya terjadi secara sadar terepresentasi yang dilakukan oleh diri sendiri.

Aspek Orientasi Masa Depan

1. Motivasi

- a. *Value* atau nilai yaitu berkaitan dengan pentingnya untuk melanjutkan pendidikan dan kesesuaian minat yang ada dengan yang diinginkan.
- b. *Expectance* dalam mewujudkan rencana yang dimiliki subjek. Dengan keyakinan tentang tercapainya cita-cita yang sesuai dengan tujuan dan perencanaan yang telah dibuat.
- c. *Control* berkaitan dengan keyakinan

akan adanya kemampuan yang ada pada dirinya dalam menghadapi orientasi masa depan.

2. *Cognitive Representation*

- a. *Hopes* seberapa sering individu memikirkan harapan tentang masa depan.
- b. *Fears* seberapa sering memikirkan ketakutan saat menjalani masa depan.

3. *Behavioral*

- a. *Exploration* pilihan masa depan dengan mencari saran, mengumpulkan informasi, dan penggalan sesuai karakteristik dan keadaan hidup.
- b. *Commitment* merupakan pengambilan keputusan untuk menunjukkan bahwa mereka telah membuat sebuah komitmen untuk menjalankan masa depannya.

Aspek Orientasi Masa Depan

1. Faktor *Personality*.

- a. *Self-esteem* yaitu bagaimana dirinya yakin untuk menghadapi permasalahan yang akan muncul pada masa kini dan masa depan secara bersamaan.
- b. *Self-agency* bagaimana menggambarkan tata kelola diri yaitu tentang ketergantungan diri, kontrol yang dimiliki, dan tanggung jawab atas dirinya sendiri.
- c. *Primary and Secondary Control* berkaitan dengan bagaimana dirinya mampu menguasai lingkungan serta mengatasi hambatan yang ada di lingkungan untuk mencapai tujuannya.
- d. Optimisme untuk berusaha mencapai

prestasi yang tinggi dengan berbagai kegagalan yang kemungkinan dapat terjadi.

2. Faktor kontekstual.
 - a. Usia
 - b. Jenis kelamin
3. Faktor *Interpersonal relationship* menjelaskan bagaimana hubungan dengan orang-orang disekitarnya seperti keluarga, saudara, dan teman sebaya.
4. Faktor *Cultural Context* atau dapat disebut dengan latar belakang kebudayaan.

Optimisme

Menurut Seligman (2006) optimisme merupakan cara pandang individu dalam menjelaskan mengenai berbagai kejadian yang dialami melalui dimensi *explanatory style*. Cara pandang yang optimis akan memungkinkan individu untuk bekerja lebih keras, menganggap kejadian buruk sebagai tantangan, dan memiliki pencapaian yang lebih tinggi dibandingkan individu yang pesimis (Seligman, 2006). Menurut Leung, Moneta, & McBride-Chang (dalam Fibriyani, 2017). optimisme adalah disposisi kognitif yang mengarah pada evaluasi yang lebih positif dari peristiwa kehidupan masa lalu dan harapan yang lebih positif dan peristiwa kehidupan masa depan. Berdasarkan uraian tokoh di atas dapat diambil kesimpulan bahwa optimisme adalah cara pandang individu dalam menginterpretasi secara positif tentang keyakinan akan adanya kejadian- kejadian baik yang akan menghampirinya.

Aspek Optimisme

1. Aspek *permanence* Berkaitan dengan waktu, yaitu menetap atau hanya sementara. Lamanya penyebab dari

suatu kejadian apakah hanya bersifat sementara atau akan menetap terus menerus hingga mempengaruhi kehidupan manusia.

2. Aspek *pervasiveness* berkaitan dengan ruang lingkup dalam suatu kejadian yang dialami. Kejadian yang dialami hanya pada area kehidupan yang spesifik dan universal.
3. Aspek *personalization* yaitu berkaitan dengan sumber penyebab kejadian yang menimpa individu. Apakah disebabkan oleh diri sendiri atau pun orang lain.

Faktor Optimisme

1. Gaya penjelasan yang dilakukan seorang ibu dapat mempengaruhi gaya penjelasan anak ketika sudah beranjak dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat optimisme yang dimiliki seorang ibu akan serupa dengan tingkat optimisme yang dimiliki oleh anaknya.
2. Kritik dari orang dewasa dimana penyampaian sebuah kalimat berupa kritik dan pujian dapat membentuk gaya penjelasan untuk anak. Hal ini dapat membantu anak dalam menumbuhkan rasa optimisme dalam dirinya sendiri.
3. Krisis dalam kehidupan dimana suatu krisis dan trauma yang terjadi dapat memunculkan pemahaman dan keputusan bagi diri sendiri. Oleh sebab itu dengan adanya kemampuan untuk memprediksi dan mengendalikan situasi akan dapat membangun cara pandang individu yang optimistik.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian

korelasional. Jenis penelitian korelasional adalah suatu penelitian yang melibatkan pengumpulan data untuk menentukan apakah terdapat hubungan antara dua variabel atau lebih (Sulfemi & Dede, 2018).

Subjek

Populasi dalam penelitian ini jumlah 5.898 mahasiswa tingkat akhir Angkatan 2015, 2016, dan 2017 di Universitas Malikussaleh yang diperoleh dari data Birokrasi Universitas Malikussaleh. Jumlah sampel yang digunakan untuk mengetahui hubungan optimisme dengan orientasi masa depan adalah sebanyak 198 subjek dari jumlah sampel minimum.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program pengolahan data yaitu “*IBM SPSS Statistics versi 22*”. Dengan melakukan uji asumsi untuk menentukan uji statistik parametrik dan non parametrik yang akan digunakan dalam melihat korelasi antara dua variabel. Uji asumsi meliputi uji normalitas dan uji linearitas.

- a. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan menggunakan uji One Sample Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan SPSS (Rudyanto, 2017). Data dikatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 0,05.
- b. Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah dua variabel memiliki hubungan yang linier atau tidak (Imran, Jusmawati & Satriawati, 2018). Pengambilan keputusan linearitas dilihat pada kolom Deviation from Linearity, jika signifikansi $> 0,05$ maka data dapat dikatakan berhubungan secara linier (Rudyanto, 2017).

- c. Uji hipotesis adalah jawaban sementara pada rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2018). Uji hipotesis merupakan suatu proses yang dilakukan dalam rangka mengambil keputusan dari dua hipotesis yang berlawanan Menurut (Lolang, 2014). Untuk menjawab sebuah hipotesis dapat dilakukan dengan analisis korelasi spearman untuk mengukur hubungan antara kedua variabel.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara optimisme dengan orientasi masa depan pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Malikussaleh. Berdasarkan hasil analisis korelasi dari *spearman* diperoleh nilai korelasi sebesar 0,482 dengan taraf signifikansi $p = 0,000$ lebih kecil dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara optimisme dengan orientasi masa depan pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Malikussaleh yang artinya hipotesis diterima.

Pada hasil kategorisasi orientasi masa depan, subjek memiliki kategorisasi tinggi berjumlah 88 mahasiswa dengan persentase 52,7% sedangkan untuk kategori rendah berjumlah 79 mahasiswa dengan persentase 47,3%. Mayoritas subjek menunjukkan bahwa mahasiswa di Universitas Malikussaleh memiliki orientasi masa depan dalam kategori tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa subjek sudah mampu mengorientasikan masa depannya yang meliputi motivasi untuk mengorientasikan masa depan, merencanakan masa depan, dan mengevaluasi orientasi masa depan yang telah direncanakan (Atmalela, 2017). Sedangkan subjek yang memiliki tingkat

orientasi masa depan rendah mengindikasikan bahwa rendahnya orientasi masa depan yang dimiliki mahasiswa akan menghasilkan ketidakmampuan mahasiswa dalam membuat strategi dalam menghadapi masa depan serta perasaan tidak yakin sehingga memunculkan kecemasan pada mahasiswa Hermawati (dalam Hanim & Ahlas, 2020).

Peneliti juga melakukan uji analisis kolerasi setiap aspek orientasi masa depan dengan variabel optimisme. Seginer (2009) juga mendefinisikan orientasi masa depan sebagai sebuah proses yang melibatkan tiga aspek yaitu motivasi, *cognitive representation* dan *behavioral*. Diperoleh hasil analisis korelasi aspek orientasi masa depan menunjukkan bahwa aspek motivasi memiliki nilai korelasi positif yaitu 0,490 dengan signifikansi 0,000. Aspek *cognitive representation* memiliki nilai korelasi positif yaitu 0,247 dengan signifikansi 0,000. Selanjutnya untuk aspek *behavioral* diperoleh nilai korelasi positif yaitu 0,391 dengan signifikansi 0,000. Hasil korelasi tersebut menunjukkan bahwa aspek motivasi memiliki hasil korelasi yang paling tinggi dibanding dengan aspek orientasi masa depan yang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Syahrina & Sari (2017) bahwa motivasi mengacu pada apa yang menjadi minat individu di masa depan, sebagian besar motif, minat dan tujuan individu memiliki keterkaitan dengan orientasi masa depan. Seginer (2009) juga mengatakan bahwa motivasi mengacu pada apa yang mendorong seseorang untuk menginvestasikan pemikiran tentang masa depan. Berdasarkan hasil uji korelasi di atas menunjukkan bahwa setiap aspek orientasi masa depan memiliki korelasi positif yang signifikan dengan variabel optimisme.

Hasil kategori optimisme mayoritas subjek memiliki optimisme dengan kategorisasi positif yakni sebanyak 86 mahasiswa dengan presentase 57,7%,

sedangkan untuk kategori negatif berjumlah 63 mahasiswa dengan presentase 42,3%. Mayoritas subjek mahasiswa di Universitas Malikussaleh memiliki optimisme dalam kategori positif. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa kategori positif dalam optimisme dapat menunjukkan bahwa subjek yang memiliki optimisme yang tinggi diprediksi mahasiswa mampu memiliki keyakinan positif dalam mencapai tujuan yang dimiliki masing-masing individu (Prayogi, 2020). Ia juga dapat menjadikan individu mampu menyelesaikan masalahnya dengan cepat karena pemikiran dan perasaan akan kemampuannya tersebut (Prayogi, 2020). Seseorang yang dapat menilai dirinya sebagai sesuatu yang positif dapat diasumsikan bahwa memiliki pemikiran yang optimis jika dibandingkan dengan seseorang yang menilai dirinya secara negatif (Adilia, 2010). Di sisi lain subjek yang memperoleh optimisme rendah mengindikasikan bahwa rendahnya optimisme disebabkan adanya keyakinan negatif terhadap diri yang didasari oleh cara berpikir yang salah (Nurindah, Afiatin & Sulistyarini, 2012).

Optimisme yang belum optimal disebabkan oleh adanya aspek-aspek optimisme yang belum maksimal dilakukan oleh individu. Adapun aspek-aspek dari optimisme terdiri dari tiga aspek yaitu *permanence*, *pervasiveness* dan *personalization* (Seligman, 2006). Diperoleh hasil analisis korelasi aspek optimisme menunjukkan bahwa aspek *personalization* memiliki hasil korelasi positif yang paling tinggi dengan nilai 0,581. Sedangkan aspek optimisme yang memiliki korelasi negatif adalah *pervasiveness* dengan nilai -0,212. Sedangkan untuk aspek *permanence* diperoleh nilai korelasi positif sebesar 0,273. Berdasarkan hasil uji korelasi aspek optimisme didapatkan aspek yang paling berhubungan dalam mengorientasi masa depan adalah *personalization*.

Menurut Seligman (2006) dimana *personalization* berkaitan dengan sumber penyebab kejadian yang menimpa individu. Apakah penyebab dari suatu kejadian yang dialami, disebabkan oleh diri sendiri atau pun orang lain. Hal ini akan membuat individu menyalakan dirinya (internal) dan dapat menyalakan orang lain, keadaan dan situasi (eksternal) atas apa yang menimpa individu.

Adapun penelitian yang dilakukan Suseno (2013) menyatakan bahwa orang yang optimis adalah orang yang memiliki ekspektasi yang baik pada masa depan dalam kehidupannya. Individu akan mengarahkan dirinya untuk selalu memikirkan hasil yang positif dan menyenangkan tentang masa depannya. Hal ini sependapat dengan Nurtjahjanti & Ratnaningsih (2011) mengatakan bahwa optimisme akan membawa suatu peristiwa dan masa depan, dapat membantu dalam menghadapi kondisi sulit dalam kehidupan serta mampu mengerjakan sesuatu menjadi lebih baik dalam pekerjaan. Individu yang memiliki optimisme yang baik akan dapat menentukan tujuan dalam hidupnya, mengarahkan dirinya untuk berpikir positif akan masa depan yang dipilihnya. Individu yang optimis akan lebih percaya diri, nyaman, ekspresif dan memandang dunia lebih positif (Nurtjahjanti, Ratnaningsih 2011).

Keberhasilan seseorang di masa depan akan diperoleh bila seseorang memiliki optimisme dan semangat yang tinggi dalam mewujudkan masa depan yang lebih baik (Nurtjahjanti, Ratnaningsih 2011). Orientasi masa depan adalah gambaran utama dari cara berfikir dan bertindak individu mengenai peristiwa dimasa mendatang beserta hasilnya (Nopirda, Oktivianto & Dhevi. 2020). Penyusunan orientasi masa depan sangat penting bagi seseorang, karena dengan adanya perencanaan dan orientasi masa depan yang jelas dan realistis

diharapkan seseorang memfokuskan dirinya untuk memiliki tujuan serta harapan di masa depan yang terarah dan dapat direalisasikan (Yanti, 2016). Dengan kata lain bahwa orientasi masa depan merupakan salah satu faktor pendorong untuk mencapai tujuan di masa depan dan meningkatkan keyakinan individu terhadap kemampuan didalam dirinya untuk mencapai tujuan (Sitorus, Tangkeallo & Purbojo, 2014). Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Aprilianti (2018) menyatakan bahwa optimisme memiliki peran yang signifikan terhadap orientasi masa depan.

Orientasi masa depan merupakan tingkah laku yang bertujuan sehingga dapat diartikan sebagai cara pandang individu terhadap masa depannya (Hanim & Ahlas, 2020). Individu yang memiliki orientasi masa depan harus memiliki komitmen dalam mencapai masa depan yang diinginkannya. Salah satu faktor yang mempengaruhi individu dalam mengorientasikan masa depannya adalah optimisme (Seginer, 2009). Dengan adanya pemikiran optimisme dalam diri individu hal ini akan mengarahkan individu untuk menghindari pemikiran yang negatif sehingga tidak dapat mempengaruhi gambaran dari orientasi masa depan yang telah dimiliki individu (Suseno, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan optimisme dengan orientasi masa depan pada mahasiswa tingkat akhir dapat disimpulkan bahwa dalam mengeksplorasi peluang di masa depan, individu harus menetapkan tujuan dan mewujudkannya sehingga individu dapat mengembangkan identitas mereka sendiri (Nurmi, 1991). Salah satu aspek yang mempengaruhi orientasi masa depan adalah optimisme (Seginer, 2009). Optimisme merupakan harapan dan cara seseorang memandang masa depan serta konsekuensi dari cara pandang tersebut terhadap keberhasilan dan kegagalan, yang membentuk perilakunya sekarang yaitu

menyangkut tingkat usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan masa depan (Nurindah, Afiatin & Sulistyarini, 2012). Individu yang mempunyai optimisme akan mampu bertahan dalam menghadapi masalah dengan tetap mempunyai keyakinan bahwa dirinya akan berhasil (Nurindah, Afiatin & Sulistyarini, 2012). Hal ini dikarenakan individu yang memiliki rasa optimism mampu merespon segala kesulitan yang terjadi dalam masa depannya (Nurindah, Afiatin & Sulistyarini, 2012).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara optimisme dan orientasi masa depan pada mahasiswa tingkat akhir sebesar 0,482 dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara Optimisme dengan Orientasi Masa Depan pada Mahasiswa Tingkat Akhir. Semakin tinggi optimisme individu maka orientasi masa depan juga akan tinggi dan sebaliknya jika optimisme individu rendah maka orientasi masa depan juga akan rendah.

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki orientasi masa depan dengan kategori tinggi dan optimisme dengan kategori positif. Hal ini mengindikasikan bahwa subjek telah mampu untuk mengorientasikan masa depan sesuai dengan keinginannya hal ini juga dipengaruhi oleh adanya faktor optimisme.

Saran

1. Bagi subjek penelitian diharapkan untuk dapat mengoptimalkan optimisme dalam mengorientasikan masa depannya. Hal ini dilakukan dengan cara berpikir positif dan mencari lingkungan pergaulan baru yang lebih

positif. Mahasiswa juga diharapkan dapat memahami dirinya sendiri agar dapat mengetahui apa yang diinginkan dan percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki.

2. Bagi orang tua disarankan untuk mendukung dan mengarahkan anak dalam mengorientasikan masa depannya. Hal ini dengan cara menanamkan rasa optimis dan memfasilitasi keinginan anak agar anak menjadi lebih percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk lebih mengontrol proses pengambilan data. Disarankan untuk melakukan pengambilan data secara *offline*. Hal ini untuk menghindari pernyataan pada kuesioner yang gugur. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengangkat topik yang sama, disarankan untuk lebih membahas mengenai optimisme dan orientasi masa depan dari segi jenis kelamin dan usia. Hal ini dikarenakan jenis kelamin dan usia merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi orientasi masa depan.
4. Bagi Universitas Malikussaleh diharapkan untuk memberikan pelatihan-pelatihan seperti pelatihan berpikir optimis kepada mahasiswa, hal ini untuk membangun tingkat optimisme mahasiswa Universitas Malikussaleh dalam menghadapi masa depannya.

6. REFERENSI

- Adila, M. D. (2010). *Hubungan self esteem dengan optimisme meraih kesuksesan karir pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* [Thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta].
- Aidina, W., Nisa, H., & Sulistyani, A. (2013). Hubungan antara penerimaan

- diri dengan optimisme menghadapi masa depan pada remaja di Panti Asuhan. *Jurnal Psikohumanika*, 4(2), 1979-0341.
- Atmalela, M. A. S. (2017). *Gambaran tentang orientasi masa depan pada remaja akhir di kota Malang* [Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang].
- Burhani, I. I. & Kumaidi, M. A. (2016). *Pemaknaan prokrastinasi akademik pada mahasiswa semester akhir di Universitas Muhammadiyah Surakarta* [Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta].
- Fibriyani, G. M. (2017). *Pengaruh optimisme terhadap kepuasan hidup pada wanita karir* [Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang].
- Hanim, L. M., & Ahlas, S. A. (2020). Orientasi masa depan dan kecemasan menghadapi dunia kerja pada mahasiswa. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 11(1), 41-48.
- Imran, R., Jusmawati, J., & Satriawati, S. (2018). Pengaruh motivasi berafiliasi terhadap keaktifan belajar matematika siswa SD inpres perumnas antang Kota Makassar. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 1(2), 158-165.
- Kamaratih, D., Ruhaena, L., & Prasetyaningrum, J. (2016). Pelatihan berpikir optimis untuk meningkatkan orientasi masa depan remaja tuna daksa. *JIP (Jurnal Intervensi Psikologi)*, 8(2), 250-262.
- Kamsyar, W. O. R. (2017). Hubungan antara konsep diri dan dukungan sosial orang tua dengan orientasi masa depan pada siswa kelas XII SMAN 10 Semarang [Doctoral dissertation, Fakultas Psikologi UNISSULA].
- Kurniawati, J. & Baroroh, S. (2016). Literasi media digital mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu. *Jurnal Komunikator*, 8(2), 51-66.
- Lolang, E. (2014). Hipotesis Nol dan Hipotesis Alternatif. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 3(3), 685-695.
- Marliani, R. (2013). Hubungan antara religiusitas dengan orientasi masa depan bidang pekerjaan pada mahasiswa tingkat akhir. *Jurnal psikologi*, 9(2), 130-137.
- Nopirda, Y., Oktivianto, O., & Dhevi, N. R. (2020). Hubungan self esteem dan orientasi masa depan bidang pendidikan pada siswa kelas XI di Palembang. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 4(2), 107-116.
- Nurmi, J. E. (1991). How do adolescents see their future? A review of the development of future orientation and planning. *Developmental review*, 11(1), 1-59.
- Nurindah, M., Afiatin, T., & Sulistyarini, I. (2012). Meningkatkan optimisme remaja panti sosial dengan pelatihan berpikir positif. *JIP (Jurnal Intervensi Psikologi)*, 4(1), 57-76.
- Nurtjahjanti, H., & Ratnaningsih, I. Z. (2011). Hubungan kepribadian hardiness dengan optimisme pada calon tenaga kerja Indonesia (CTKI) wanita di BLKLN DISNAKERTRANS Jawa Tengah. *Jurnal Psikologi Undip*, 10(2), 126-132.
- Palinoan, L. E. (2015). Pengaruh konformitas dengan agresifitas pada kelompok geng motor di Samarinda. *eJournal Psikologi*, 4(1), 79-94.
- Prayogi, F. (2020). Optimisme vs pesimisme: studi deskriptif tentang profil optimisme mahasiswa. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(1), 155-162.
- Priyatno, D. (2011). *Buku Saku Analisis Statistik Data SPSS*. Mediakom.

- Rudyanto, H. E. (2017). Pengaruh kemampuan membaca pemahaman terhadap prestasi belajar matematika pada pokok bahasan soal cerita kelas IV. *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 2(2), 43-50.
- Safitri, N. A. A. (2018). *Pengaruh status identitas diri terhadap orientasi masa depan siswa kelas 2 MAN 2 Pasuruan* [Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim].
- Scheaffer, R. L., Mendenhall, W., Ott, R. L & Gerow, K. (2012). *Elementary Survey Sampling*. Brooks/Cole, Cengage Learning.
- Seginer, R. (2009). *Future orientation: Developmental and ecological perspectives*. Springer Science & Business Media.
- Seligman, M. E. P. (2006). *Learned Optimism: How to Change Your Mind and Your Life*. Vintage Books A Division of Random House, Inc. New York.
- Seligman, M. E. P. (2008). *Menginstal Optimisme*. Multi Trust Creative.
- Sitorus, K. S., Tangkeallo, G. A & Purbojo, R. (2014). Hubungan antara selfefficacy dengan orientasi masa depan mahasiswa tingkat akhir. *Jurnal Psikologi*, 10(1), 25-32.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Evaluasi*. CV. Alfabeta.
- Sulfemi, W. B., & Dede, S. (2018). Pengaruh Kemampuan Pedagogik Guru Dengan Hasil Belajar Ips. *Jurnal Ilmiah Edutecno*, 18(2).
- Suseno, M. N. M. (2013). Efektivitas pembentukan karakter spiritual untuk meningkatkan optimisme terhadap masa depan anak yatim piatu. *JIP (Jurnal Intervensi Psikologi)*, 5(1), 1-24.
- Syahrina, I. A., & Sari, W. M. (2017). Orientasi masa depan bidang pekerjaan dengan motivasi berprestasi Remaja Atlet Sepakbola. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 6(2), 157-168.
- Triana, K. A. (2013). Hubungan antara orientasi masa depan dengan prokrastinasi dalam menyusun skripsi pada mahasiswa fakultas ilmu sosial dan ilmu politik (Fisipol) Universitas Mulawarman Samarinda. *Ejournal Psikologi*, 1(1), 284-285.